

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan lingkungan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota warga E.B Taylor dalam Soekanto. Kebudayaan mencakup seluruh sesuatu yang didapatkan ataupun dipelajari oleh manusia bagaikan anggota warga.

Dalam kebudayaan masyarakat terdapat unsur-unsur kebudayaan menurut *C.Kluckhohn* ada 7 faktor kebudayaan yang dikira bagikan *cultural universals*, ialah : 1. Perlengkapan serta peralatan hidup manusia (baju, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya) 2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem penipaan, sistem distribusi serta sebagainya) 3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem pernikahan) 4. Bahasa (lisan maupun tertulis) 5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya) 6. Sistem pengetahuan 7. Religi (sistem keyakinan) (Soekanto, 2015)

Dalam 7 faktor kebudayaan tersebut ada salah satu arti tertentu ialah perlengkapan serta peralatan hidup manusia (baju, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport serta sebagainya). Di Suku Tengger terdapat banyak sekali budaya. Salah satunya model berpakaian yang di kenakan setiap hari saat melakukan aktifitas. Ciri utama pakaian orang tengger yaitu memakai sarung. Sarung sudah menjadi barang wajib bagi suku tengger. Di suku Tengger memakai sarung sudah menjadi suatu kebudayaan dan sarung sudah menjadi barang sakral bagi suku Tengger.

Suku tengger ialah suku yang tinggal di sekitar Gunung Bromo-Semeru Jawa Timur. Penduduk Suku Tengger menempati sebagian wilayah di Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Pasuruan. Di Kabupaten Pasuruan Suku Tengger berada di Wilayah Tosari. Desa Tosari berbatasan dengan Desa Baledono pada bagian sisi utara. Di sisi timur Desa Tosari berbatasan dengan Desa Wonokitri. Di sisi selatan Desa Tosari berbatasan dengan Desa Podokoyo. Di sisi barat berbatasan dengan Desa Ngadiwono. Wilayah desa Tosari dibagi menjadi 6 Dusun atau Pendukuhan yaitu: Dusun Wonopolo, Dusun Ledoksari, Dusun Tosari, Dusun Wonomerto, Dusun Tlogosari, dan Dusun Kartoanom. Desa tosari merupakan daerah pegunungan yang tepatnya di lereng barat pegunungan Bromo Tengger Semeru. Suhu udara di Desa Tosari berada diantara 10-25⁰ C dengan ketinggian 1600 Mdpl. Total luas wilayah Desa Tosari mencapai 5,509 Km² dan luas hutan desa mencapai 0,91 Km².

Berdasarkan observasi dengan pendataan dan hasil evaluasi pemerintah desa Tosari, jumlah total penduduk Desa Tosari adalah 4,034 Jiwa, diantaranya jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2000 jiwa, jumlah penduduk perempuan sebanyak 2034 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 972 KK dan jumlah kepala keluarga perempuan sebanyak 36 KK. Mata pencaharian penduduk Desa Tosari paling dominan adalah berprofesi sebagai petani dan selain itu tidak jarang pula yang berprofesi sebagai buruh tani.

Mayoritas penduduk Desa Tosari beragama Islam dan Hindu, namun tidak jarang pula penduduk Desa Tosari yang menganut agama Kristen. Ketaatan penduduk Desa Tosari pada kegiatan keagamaan terbilang sangat baik, terlihat dari banyaknya bangunan tempat ibadah yang berdiri. Terdapat 4 Masjid, 9 Mushola, 4 Pura, dan 2 Gereja. Penduduk desa Tosari sangat memperhatikan fasilitas keagamaan yang ada. Tidak hanya itu penduduk di Desa Tosari juga sangat kental toleransi beragama seperti saat ada acara keagamaan acara ogoh-ogoh mereka saling membantu satu sama lain baik yang muslim maupun yang hindu.

Dalam suku Tengger terdapat banyak sekali kebudayaan salah satu yang paling menonjol yaitu pemakaian sarung. Sarung sudah menjadi identitas bagi suku Tengger dan menjadi simbol dalam mempertahankan kebudayaan. menurut Herusatoto dalam sobun Simbol atau *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Dengan demikian, dalam konsep peirce simbol dimaksud bagaikan ciri yang mengacu pada objek tertentu diluar ciri itu sendiri. Simbol ialah objek atau kejadian apa pun yang menunjukkan pada sesuatu. Seluruh simbol mengaitkan 3 faktor, ialah simbol itu sendiri, satu referensi ataupun lebih, serta ikatan antara simbol dengan referensi. Ketiga perihal ini ialah dasar untuk seluruh arti simbol (Spradley).

Berbagai macam hal dapat menjadi simbol seperti pada pemakaian sarung di suku Tengger. Sarung disana sudah menjadi identitas atau ciri pengenalan, Pemakaian sarung disana mempunyai makna dan simbol tersendiri kebanyakan orang mengira bahwa memakai sarung untuk menghangatkan badan saja tetapi fungsinya tidak hanya untuk itu sarung mempunyai makna dan simbol tersendiri bagi suku tengger. Sehingga tidak mengherankan sarung menjadi identitas suku Tengger walaupun tidak hanya suku tengger yang memakai tetapi banyak orang yang memakai. Tapi yang membedakan cara pemakaian antara suku Tengger dan orang lain. Di suku Tengger terdapat 6 macam pola penggunaan sarung bagi yang laki-laki dan mempunyai makna tersendiri. Tidak hanya itu sarung juga menjadi suatu kebudayaan karena sarung menjadi barang sakral bagi Suku Tengger.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka di dapatkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Makna budaya apa saja yang terdapat pada simbol sarung yang digunakan oleh Suku Tengger dalam mempertahankan kebudayaan Suku Tengger ditinjau dari Teori Interaksionisme Simbolik?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui makna budaya apa saja yang terdapat pada simbol sarung yang digunakan oleh Suku Tengger dalam mempertahankan kebudayaan Suku Tengger ditinjau dari Teori Interaksionisme Simbolik

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam kajian ilmu komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan khususnya ilmu komunikasi dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya. Selain itu, penelitian juga dapat menambah dan mengembangkan wawasan penulis dalam mempraktekkan teori-teori yang penulis dapat dapatkan dengan keadaan sebenarnya di lapangan dan di bidang lingkungan masyarakat.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang sarung sebagai simbol dalam mempertahankan kebudayaan suku Tengger.
- b. Bagi Program studi sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah ada untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi khususnya dalam mengadakan penelitian.

Bagi Institusi terkait hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pemahaman sarung menjadi suatu kebudayaan di Suku Tengger. dan juga dapat menambah informasi dan referensi yang kelak bermanfaat bagi penelitian selanjutnya